

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, manusia adalah makhluk sosial sehingga untuk meningkatkan taraf hidupnya dan untuk melangsungkan hidupnya manusia dibekali dengan akal. Akal manusia dapat diasah dan dapat digali potensi yang dimiliki dengan cara menjalani masa pendidikan ini untuk menuntun manusia supaya akal dan potensi yang dimiliki setiap individu dapat disalurkan untuk hal-hal yang positif, karena setiap manusia itu memiliki potensi yang berbeda beda. Pendidikan sendiri terbagi menjadi beberapa yaitu: pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal dilakukan disekolah dan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh setiap individu yang masuk dalam sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan yang tanggap akan perkembangan zaman diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tercipta SDM yang cerdas, dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 9 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa: “Visi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas adalah terwujudnya sistem pendidikan memperdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Menurut pengertian umum sekolah adalah sebagai tempat proses belajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran dan kesempatan belajar, sekolah harus memenuhi persyaratan antara lain murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana, dan fasilitas. Segala sesuatu telah diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu agar memungkinkan proses belajar berlangsung terarah pada pembentukan dan pengembangan.

Masyarakat Indonesia pada mulanya tidak membutuhkan sekolah, tetapi seiring kemajuan zaman yang semakin lama semakin berkembang, masyarakat Indonesia merasa perlu mendirikan sekolah diluar keluarga dan masyarakat itu

sendiri. banyak faktor yang telah mendorong berdirinya sekolah diantara faktor tersebut adalah masyarakat menyadari bahwa anak-anak perlu memiliki pengetahuan yang tingkatannya melebihi pengetahuan dan pengalaman orang tua. Mereka pun menyadari bahwa tak mungkin memberikan pengetahuan kepada anak-anak karena pendidikannya sendiri masih kurang. Oleh karena itu timbul pemikiran untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bertugas memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka dan adanya guru dianggap orang yang berwenang melaksanakan tugas tersebut.

Sekolah tidak berdiri sendiri di dalam sekolah terdapat tokoh-tokoh yang profesional yang membantu mewujudkan visi, misi dan tujuan didirikannya sekolah. Tokoh yang dimaksud adalah adanya kepala sekolah yang memimpin sekolah tertentu, adanya guru yang mengajarkan dan menjelaskan semua materi pelajaran, adanya tata usaha (TU) yang mengurus kebutuhan sekolah dan mengurus semua administrasi semua siswa, dan juga ada komite sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah adalah orang yang diberi wewenang dan diberi kepercayaan untuk memimpin, membina, dan mengembangkan salah satu sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta supaya sekolah tersebut maju, berkembang, dan berjalan sesuai dengan harapan orang tua murid, masyarakat, maupun pemerintah sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berjalan dengan lancar dan tercapai dengan baik.

Menurut Tabrani Rusyan (2012: 3) menyatakan bahwa “Kepala sekolah dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus”. Kepala sekolah yang profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam tentang spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh karena itu, kepala sekolah berkewajiban menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain kepada guru dan karyawan lainnya.

Slamet P.H (dalam Sutrisna, 2011) menyatakan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut: kepala sekolah harus memiliki wawasan kedepan (visi) dan tau tindakan apa yang harus dilakukan (misi) serta paham benar cara yang akan ditempuh (strategi), memiliki

kemampuan mengkoordinasikan dan menyetarakan seluruh sumber daya yang terbatas yang ada untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang umumnya tidak terbatas, memiliki kemampuan pengambilan keputusan dengan terampil, memiliki kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan mampu menggerakkan bawahannya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolahnya.

Sementara Permen Diknas No.13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, dalam peraturan tersebut mensyaratkan untuk menjadi kepala sekolah profesional harus kompeten dalam menyusun perencanaan pengembangan sekolah secara sistemik, komponen dalam mengkoordinasikan semua komponen sistem sehingga secara terpadu dapat membentuk sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, kompeten dalam mengarahkan seluruh personel sekolah sehingga mereka secara tulus bekerja keras demi pencapaian tujuan institusional sekolah, kompeten dalam pembinaan kemampuan profesional guru sehingga mereka semakin terampil dalam mengelola proses pembelajaran.

Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini seorang guru yang profesional perlu penegasan yang kongkret seperti tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen: “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah pembinaan kepala sekolah melalui supervisi. Menurut Mark, “Salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru adalah layanan supervisi kepala sekolah” (Peter, 1994: 67). “Karena kebanyakan waktu supervisor dipergunakan

untuk persoalan administratif di sekolah” (Sergiovani dan Starrat, 1993: 1 dalam Supardi, 2013: 9).

Berdasarkan pengamatan (*observasi*) penulis pada tanggal 15 Agustus 2017 di SMK Batik 2 Surakarta, kepala sekolah telah melaksanakan perannya dengan sebagaimana mestinya. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Kepala sekolah pada saat jam-jam tertentu melakukan pengawasan (*controlling*) di ruang guru dan sesekali melihat ke ruang kelas. Para guru di SMK Batik 2 Surakarta rata-rata telah menguasai materi bahan pembelajaran dan dalam hal penyampaian ke peserta didik juga sudah jelas. Hal ini dibuktikan dari siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru ketika diberi umpan balik untuk lebih memotivasi siswa. Metode pembelajaran juga sudah sangat bervariasi tidak hanya melulu dengan ceramah saja, namun guru banyak menggunakan metode-metode yang membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Para guru juga sudah mengoptimalkan dari media di setiap pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang sudah menggunakan media elektronik pada setiap pembelajaran di kelas, contohnya guru menyampaikan bahan pembelajaran dengan menggunakan *microsoft power point* yang didukung dengan sarana dan pra sarana yang memadai.

Namun peran dalam meningkatkan kinerja guru perlu ditingkatkan kembali oleh kepala sekolah, terutama pada guru-guru muda yang masih memerlukan banyak bimbingan dan juga arahan, karena masih ada beberapa kinerja guru muda yang masih belum kelihatan secara maksimal. Menurut Yusri, (2011) mengemukakan bahwa permasalahan yang timbul pada saat guru disekolah adalah: 1) masalah pengarahan, 2) masalah evaluasi dan penilaian, 3) masalah isi dan urutan pelajaran, 4) masalah metode dan sistem penyajian bahan pelajaran, dan 5) masalah hambatan-hambatan.

Sebagai seorang kepala sekolah harus bisa memaksimalkan kinerja dari seorang guru agar bisa menjadi guru teladan bagi peserta didiknya. Guru teladan tidaklah hanya kecerdasan saja yang paling utama, namun tetapi guru teladan harus bisa memahami suatu pengetahuan dalam segala hal di lingkungan

sekitarnya dimanapun dia berada. Seorang guru teladan merupakan panutan bagi peserta didiknya, yang kedepannya akan menjadi pedoman bagi peserta didik. Selain itu, meskipun di dalam pelaksanaannya sudah terbilang baik, kepala sekolah harus meningkatkan kinerja guru secara menyeluruh. Hal ini tentu harus ada tindakan lanjut dari kepala sekolah, menurut Abdurrozaq, (2017) mengemukakan bahwa tindakan lanjut kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru adalah sebagai berikut: 1) pembinaan kinerja guru, 2) pengawasan (supervisi) terhadap kinerja guru, 3) pembinaan disiplin tenaga kependidikan, 4) pengendalian dan pengawasan kinerja guru, 5) pemberian motivasi, 6) pemberian penghargaan, dan 7) pemberian persepsi. Menurut Yusnidar, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MAN Model Banda Aceh” mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ditemukan beberapa kenyataan sebagai berikut: 1) Kurangnya pembinaan profesional guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, 2) Keterbatasan waktu kepala sekolah yang ditandai dalam melaksanakan evaluasi program belajar mengajar guru. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output) pendidikan. Berdasarkan penelitian Yusnidar tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan terletak pada kepala sekolah yang kurang pembinaan profesional guru dan keterbatasan waktu kepala sekolah dalam melaksanakan evaluasi program belajar guru.

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Karena kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan meningkatkan kinerja tenaga pendidik/guru sehingga akan tercipta mutu pendidikan yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ekonomi SMK Batik 2 Surakarta tahun 2017.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan yang muncul yang perlu di kaji lebih dalam yang berhubungan

dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Ekonomi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Batik 2 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian adalah untuk menjawab masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dalam bidang kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai peran strategis kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan kepemimpinan di masa datang.